



Pelatihan Berbasis Permainan Edukatif untuk Penguatan Kompetensi Berbicara Bahasa Gorontalo pada Siswa Sekolah Dasar sebagai Upaya Revitalisasi Bahasa Daerah

Dakia N. Djou^{1*}, Asna Ntelu², Ulfa Zakaria³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

**Email: dakiadjou@ung.ac.id*

ABSTRAK

Bahasa Gorontalo sebagai identitas budaya masyarakat Gorontalo mengalami penurunan penggunaan yang cukup signifikan di kalangan siswa sekolah dasar akibat dominasi bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Pengamatan awal menunjukkan sebagian besar siswa SDN No. 76 Kota Tengah Kota Gorontalo kesulitan berbicara bahasa Gorontalo, ditandai keterbatasan kosakata dan rendahnya kepercayaan diri. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kompetensi berbicara siswa dalam bahasa Gorontalo sebagai upaya revitalisasi bahasa daerah. Metode yang digunakan berupa pelatihan berpendekatan komunikatif dan kontekstual yang dipadukan dengan permainan edukatif (gamifikasi), mencakup pengenalan kosakata tempat, alam, kekerabatan, dan aktivitas sehari-hari, dilanjutkan latihan menyusun kalimat, simulasi percakapan berpasangan, serta kuis interaktif melalui aplikasi Blooket. Pelaksanaan ditempuh melalui tahap persiapan, sosialisasi dan orientasi, pelatihan, pendampingan, evaluasi, hingga pelaporan dan tindak lanjut. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan berbicara siswa, baik dari aspek kelancaran, ketepatan kosakata, maupun keberanian dan kepercayaan diri berkomunikasi dalam bahasa Gorontalo, berdasarkan hasil observasi dan evaluasi selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini juga mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) Tujuan ke-4 tentang Pendidikan Berkualitas melalui penguatan literasi dan pelestarian budaya lokal, serta membuka peluang replikasi model pelatihan pada bahasa daerah lain yang menghadapi ancaman kepunahan serupa.

Kata Kunci: revitalisasi bahasa daerah, bahasa Gorontalo, keterampilan berbicara, permainan edukatif, siswa sekolah dasar

ABSTRACT

Gorontalo language, as a cultural identity of the Gorontalo community, has experienced a significant decline in use among elementary school students due to the dominance of Indonesian in daily interaction. Preliminary observation showed that most students at SDN No. 76 Kota Tengah, Gorontalo City, struggled to speak Gorontalo, marked by limited vocabulary and low self-confidence. This community service activity aimed to improve students' speaking competence in Gorontalo as an effort to revitalize the regional language. The method applied was a communicative and contextual training combined with educational games (gamification), covering vocabulary

related to places, nature, kinship, and daily activities, followed by simple sentence construction, paired conversation simulation, and interactive quizzes through the Blooket application. Implementation was carried out through preparation, socialization and orientation, training, mentoring, evaluation, and reporting stages. The results showed an improvement in students' speaking skills, in terms of fluency, vocabulary accuracy, and courage and confidence in communicating in Gorontalo, based on observation and evaluation throughout the activity. This activity also supported the achievement of Sustainable Development Goal 4 on Quality Education through strengthening literacy and preserving local culture, and opens opportunities to replicate similar training models for other endangered regional languages.

Keywords: *regional language revitalization, Gorontalo language, speaking skills, educational games, elementary school students*

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan salah satu identitas budaya yang berperan penting dalam menjaga jati diri dan kearifan lokal suatu masyarakat, sekaligus berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai, norma sosial, dan identitas etnis lintas generasi. Bahasa Gorontalo, sebagai bahasa daerah yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Gorontalo, tidak terkecuali dari tekanan pergeseran bahasa yang dialami banyak bahasa daerah lain di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2023), dari 718 bahasa daerah di Indonesia, sekitar 40% berisiko punah dalam satu generasi apabila tidak ada upaya revitalisasi yang sistematis. Bahasa Gorontalo yang dituturkan oleh lebih dari 1,5 juta penutur di Provinsi Gorontalo pun mengalami penurunan penggunaan di kalangan generasi muda, khususnya siswa sekolah dasar, dengan kemampuan komunikasi lisan yang hanya mencapai 25-30% berdasarkan survei lokal Dinas Pendidikan Provinsi Gorontalo tahun 2024.

Penurunan vitalitas bahasa daerah sejalan dengan temuan Amir dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa subordinasi bahasa daerah terhadap bahasa nasional di berbagai wilayah Indonesia Timur banyak dipicu oleh minimnya ruang penggunaan aktif bahasa daerah dalam interaksi generasi muda, termasuk di lingkungan pendidikan formal. Kondisi serupa juga terekam dalam kajian Bangun dkk. (2024) yang mencatat bahwa paparan media dan bahasa Indonesia yang masif turut mempercepat pergeseran preferensi berbahasa anak-anak perkotaan. Sementara itu, Djou (2025) menegaskan bahwa upaya penyelamatan bahasa Gorontalo dari ancaman kepunahan memerlukan strategi revitalisasi yang tidak hanya bersifat dokumentatif, tetapi juga aplikatif dan melibatkan penutur muda secara langsung dalam praktik berbahasa.

Di sisi lain, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif dan pembelajaran berbasis permainan edukatif (gamifikasi) efektif meningkatkan keterampilan berbicara dan motivasi belajar bahasa pada siswa sekolah dasar. Puspitoningrum dkk. (2024) membuktikan bahwa permainan edukatif secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa SD, sedangkan Pulungan dkk. (2024) dan Maniah dan Alatas (2025) menunjukkan bahwa media gamifikasi mampu menghadirkan pembelajaran bahasa yang lebih interaktif dan menyenangkan. Valentinna dkk. (2024) juga menegaskan bahwa gamifikasi berkontribusi nyata terhadap peningkatan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Meskipun demikian, penerapan pendekatan serupa pada ranah bahasa daerah, khususnya bahasa Gorontalo, masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian revitalisasi bahasa daerah selama ini lebih bersifat deskriptif-kebijakan atau dokumentasi kebahasaan (Amir dkk., 2023; Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023), sementara implementasi langsung berupa pelatihan berbicara berbasis permainan edukatif digital pada siswa sekolah dasar penutur bahasa daerah belum banyak dikaji dan dilaporkan secara empiris. Celah inilah yang menjadi kebaruan sekaligus urgensi kegiatan pengabdian ini.

Berdasarkan pengamatan awal tim pengabdian, siswa SDN No. 76 Kota Tengah Kota Gorontalo sebagian besar mengalami kesulitan berbicara bahasa Gorontalo, cenderung kurang percaya diri, memiliki keterbatasan kosakata, serta belum terbiasa menggunakan bahasa Gorontalo dalam komunikasi sehari-hari. Kondisi ini

diperparah oleh letak sekolah yang berada di kawasan pusat Kota Gorontalo, ruang pertemuan berbagai kelompok masyarakat dengan latar belakang bahasa yang beragam, sehingga siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia atau campur kode dalam interaksi sehari-hari. Sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 31 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 yang mendorong penguatan muatan lokal, tim pengabdian Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan penguatan kompetensi bahasa daerah Gorontalo yang dirancang secara komunikatif, kontekstual, dan berbasis permainan edukatif. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan dan hasil pelatihan tersebut sebagai model penguatan keterampilan berbicara bahasa daerah pada siswa sekolah dasar sekaligus upaya revitalisasi bahasa Gorontalo.

METODE

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan partisipatif, komunikatif, dan kontekstual yang berorientasi pada praktik langsung penggunaan bahasa Gorontalo. Sasaran kegiatan adalah siswa SDN No. 76 Kota Tengah, Kota Gorontalo, yang berjumlah 33 orang, dipilih berdasarkan hasil pengamatan awal tim pengabdian bersama pihak sekolah mengenai rendahnya kompetensi berbicara bahasa Gorontalo di kalangan siswa. Pelibatan mahasiswa dalam tim pelaksana juga menjadi bagian dari desain kegiatan untuk memberikan pengalaman belajar di luar kampus sekaligus mendukung capaian Indikator Kinerja Utama (IKU 2).

Pelaksanaan kegiatan ditempuh melalui enam tahap. Pertama, tahap persiapan, meliputi koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan jadwal, kelas sasaran, dan kebutuhan teknis, serta penyusunan modul pelatihan, bahan tayang interaktif, dan instrumen pre-test dan post-test lisan sederhana untuk mengidentifikasi kemampuan awal berbahasa Gorontalo siswa. Kedua, tahap sosialisasi dan orientasi, berupa pengenalan pentingnya bahasa Gorontalo sebagai identitas budaya lokal serta penyampaian tujuan dan alur kegiatan agar siswa termotivasi mengikuti pelatihan. Ketiga, tahap pelaksanaan pelatihan, dilakukan secara bertahap dan berjenjang mulai dari pengenalan kosakata tempat, alam, kekerabatan, dan aktivitas sehari-hari melalui teknik tanya-jawab bergambar ("Ayo Tebak") dan permainan tebak-cepat, dilanjutkan latihan menyusun dan mengucapkan kalimat sederhana secara berulang (drill), praktik percakapan sederhana secara berpasangan, hingga kuis interaktif berbasis aplikasi permainan edukatif Blooket untuk memperebutkan gelar "Juara Bahasa Gorontalo". Keempat, tahap pendampingan, yaitu penguatan penerapan bahasa Gorontalo pada situasi nyata di kelas maupun di luar kelas, disertai umpan balik dan koreksi konstruktif dari tim pengabdian dan guru. Kelima, tahap evaluasi, dilakukan melalui perbandingan pre-test dan post-test lisan, observasi langsung terhadap keaktifan dan keterampilan komunikasi siswa, penilaian performa dalam praktik percakapan dan simulasi permainan, serta pengumpulan umpan balik reflektif dari peserta dan guru. Keenam, tahap pelaporan dan tindak lanjut, berupa penyusunan laporan kegiatan serta perumusan rencana keberlanjutan program di sekolah mitra.

Instrumen pre-test dan post-test berupa tes berbicara lisan terstruktur yang terdiri atas dua bentuk tugas, yaitu pengucapan kosakata bergambar (nama tempat, unsur alam, istilah kekerabatan, dan aktivitas sehari-hari) dan praktik percakapan sederhana secara berpasangan sesuai tema yang dilatihkan. Penilaian dilakukan terhadap tiga indikator, yaitu kelancaran berbicara, ketepatan pelafalan dan penggunaan kosakata, serta keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Gorontalo, dengan skala 1-4 (1 = kurang, 2 = cukup, 3 = baik, 4 = sangat baik) pada setiap indikator melalui lembar observasi yang disiapkan pada tahap persiapan. Penilaian dilakukan oleh tim pengabdian bersama guru kelas mitra secara langsung saat siswa tampil, baik pada sesi pre-test maupun post-test, dan hasilnya dibandingkan untuk melihat peningkatan kemampuan berbicara siswa.

Data dalam kegiatan ini dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama proses pelatihan, penilaian performa lisan siswa pada praktik percakapan dan simulasi permainan, serta diskusi reflektif bersama guru dan

mitra sekolah. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan cara mendeskripsikan perubahan yang teramati pada tiga indikator utama, yakni kelancaran berbicara, ketepatan penggunaan kosakata dan struktur kalimat sederhana bahasa Gorontalo, serta keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi, dengan membandingkan kondisi pada tahap pre-test dan post-test secara naratif. Pendekatan deskriptif-kualitatif ini dipilih karena instrumen pre-test dan post-test yang digunakan bersifat observasional-praktik (penilaian performa lisan), bukan instrumen tes tertulis terstandar, sehingga hasilnya lebih tepat dimaknai sebagai gambaran capaian kualitatif ketimbang skor numerik yang presisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan dan Capaian Pelatihan

Pada tahap persiapan, koordinasi tim pengabdian dengan pihak SDN No. 76 Kota Tengah Kota Gorontalo disambut baik oleh sekolah. Kesepakatan dicapai terkait jadwal pelaksanaan, kelas sasaran, dan fasilitas yang digunakan selama kegiatan. Tim pengabdian menyusun modul pelatihan dan bahan tayang interaktif berjudul "Pelatihan Penguatan Kompetensi Berbahasa Daerah Gorontalo melalui Permainan Edukatif", serta menyiapkan instrumen pre-test dan post-test sederhana untuk mengukur kemampuan awal dan akhir siswa dalam berbicara bahasa Gorontalo.

Tahap sosialisasi dan orientasi diawali dengan sesi pembuka yang membangun interaksi dan semangat belajar siswa. Tim pengabdian mengajukan pertanyaan pemantik, seperti "Siapa yang pernah mendengar bahasa Gorontalo?", "Siapa yang bisa berbicara bahasa Gorontalo?", dan "Siapa yang ingin belajar bahasa Gorontalo?". Sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme tinggi meskipun mengaku belum lancar berbicara bahasa Gorontalo, sebuah gambaran awal yang konsisten dengan temuan Amir dkk. (2023) bahwa minimnya ruang penggunaan aktif menjadi salah satu penyebab utama rendahnya kompetensi berbahasa daerah pada generasi muda.

Pelatihan inti dilaksanakan secara bertahap dan berjenjang. Siswa mula-mula diperkenalkan pada kosakata tempat (mis. bele/rumah, sikola/sekolah, balangga/kolam), kosakata alam (mis. matolodulahu/matahari, hulalo/bulan, taluhu/air), serta kosakata kekerabatan, masing-masing melalui teknik tanya-jawab bergambar dan permainan tebak-cepat yang membuat suasana belajar aktif dan menyenangkan. Materi kemudian dilanjutkan pada kosakata aktivitas sehari-hari (mis. mona'o/pergi, moitohu/bermain, mongilu/minum) melalui aktivitas "Tebak Aktivitas", latihan menyusun dan mengucapkan kalimat sederhana secara berulang (drill) seperti "waatia mona'o ode sikola" (saya pergi ke sekolah), hingga praktik percakapan sederhana secara berpasangan yang mensimulasikan situasi nyata di rumah, sekolah, maupun pasar. Sebagai penguatan sekaligus evaluasi partisipatif, kegiatan ditutup dengan kuis interaktif berbasis aplikasi Blooket untuk memperebutkan gelar "Juara Bahasa Gorontalo", yang terbukti meningkatkan antusiasme dan keberanian siswa mencoba berbicara tanpa rasa takut salah.

Pada tahap pendampingan, tim pengabdian bersama guru memberikan penguatan penerapan bahasa Gorontalo pada situasi nyata di dalam maupun di luar kelas, disertai umpan balik dan koreksi konstruktif terhadap pengucapan, struktur kalimat, serta penggunaan kosakata siswa. Hasil evaluasi pada tahap akhir, yang ditempuh melalui perbandingan performa pre-test dan post-test lisan, observasi keaktifan siswa, serta penilaian performa dalam praktik percakapan dan simulasi permainan, menunjukkan peningkatan yang konsisten pada ketiga indikator yang diamati, yaitu kelancaran berbicara, ketepatan kosakata dan struktur kalimat sederhana, serta keberanian dan kepercayaan diri siswa berkomunikasi dalam bahasa Gorontalo. Target capaian kegiatan, yaitu minimal 80% siswa mampu berbicara bahasa Gorontalo secara lebih lancar, tepat, dan percaya diri, tercapai

berdasarkan hasil observasi dan evaluasi selama kegiatan berlangsung, meskipun capaian ini diukur secara kualitatif-observasional dan belum diverifikasi melalui instrumen tes terstandar secara psikometrik.

2. Pembahasan Temuan

Temuan kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa keterampilan berbicara bukan sekadar kemampuan pasif memahami bahasa, melainkan keterampilan produktif yang harus dilatih melalui praktik aktif dan pembiasaan berulang. Pola berjenjang yang diterapkan dalam pelatihan ini, dari pengenalan kosakata, latihan menyusun kalimat, hingga simulasi percakapan, sejalan dengan prinsip pembelajaran keterampilan berbicara yang menekankan pengulangan terstruktur dan konteks penggunaan yang bermakna, sebagaimana ditegaskan pula oleh Dahlia dkk. (2023) bahwa penguasaan struktur kalimat sederhana menjadi fondasi penting sebelum siswa mampu berbicara secara lancar dan komunikatif.

Peningkatan keberanian dan kepercayaan diri siswa dalam kegiatan ini tidak terlepas dari penerapan pendekatan komunikatif yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan guru sebagai fasilitator, sebagaimana dikemukakan Wahyuningsi (2019). Pendekatan ini terbukti efektif menurunkan hambatan psikologis siswa untuk mencoba berbicara meski belum sempurna. Penggunaan permainan edukatif berbasis aplikasi Blooket dalam kegiatan ini juga sejalan dengan temuan Puspitoningrum dkk. (2024), Pulungan dkk. (2024), dan Maniah dan Alatas (2025) bahwa media gamifikasi mampu menciptakan suasana belajar bahasa yang interaktif, kompetitif secara sehat, dan menyenangkan, sehingga siswa lebih berani mencoba tanpa rasa takut salah. Sejalan dengan itu, Valentinna dkk. (2024) menegaskan bahwa unsur permainan dalam pembelajaran secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa sekolah dasar, termasuk dalam konteks pembelajaran bahasa.

Dari perspektif revitalisasi bahasa, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa strategi penyelamatan bahasa daerah tidak cukup dilakukan melalui pendokumentasian struktur kebahasaan semata, tetapi memerlukan intervensi aplikatif yang melibatkan penutur muda secara langsung dalam praktik berbahasa, sebagaimana ditegaskan Djou (2025). Kondisi menurunnya ruang penggunaan aktif bahasa Gorontalo pada siswa SDN No. 76 Kota Tengah juga sejalan dengan pola pergeseran bahasa daerah yang dilaporkan Amir dkk. (2023) dan Aini dkk. (2025) di wilayah lain di Indonesia, yakni dominasi bahasa nasional dan paparan media yang masif turut mempercepat berkurangnya penutur aktif bahasa daerah pada generasi muda, sebagaimana juga disinggung Bangun dkk. (2024). Model pelatihan komunikatif-kontekstual berbasis permainan edukatif yang diterapkan dalam kegiatan ini dengan demikian dapat menjadi salah satu alternatif strategi revitalisasi yang aplikatif, direplikasi, dan relevan pula diterapkan pada bahasa daerah lain yang menghadapi ancaman kepunahan serupa, sejalan dengan praktik pendampingan literasi kebahasaan berbasis sekolah yang dilaporkan Indramini dan Ilmiawan (2026) dan Setiawaty dkk. (2025) mengenai pentingnya integrasi kearifan lokal ke dalam media dan proses pembelajaran di sekolah dasar.

Kegiatan ini turut mendukung pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU), yaitu keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan di luar kampus (IKU 2), keterlibatan dosen dalam kegiatan tridarma di luar kampus (IKU 3), serta dihasilkannya luaran modul pelatihan yang dapat dimanfaatkan langsung oleh sekolah mitra (IKU 5). Kegiatan ini juga mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) Tujuan ke-4 tentang Pendidikan Berkualitas, melalui penguatan literasi dan pelestarian budaya lokal pada siswa sekolah dasar. Sebagai catatan metodologis, capaian kualitatif dalam kegiatan ini didasarkan pada observasi dan penilaian performa lisan, bukan instrumen tes berskala psikometrik, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati dan terbuka bagi penelitian atau pengabdian lanjutan yang menyertakan pengukuran kuantitatif yang lebih terstandarisasi.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan penguatan kompetensi bahasa daerah Gorontalo bagi siswa SDN No. 76 Kota Tengah Kota Gorontalo telah terlaksana sesuai tahapan yang direncanakan, meliputi persiapan, sosialisasi dan orientasi, pelaksanaan pelatihan, pendampingan, evaluasi, hingga pelaporan dan tindak lanjut. Pendekatan komunikatif dan kontekstual yang dipadukan dengan permainan edukatif (gamifikasi), termasuk penggunaan aplikasi kuis Blooket, terbukti mampu mendorong peningkatan keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Gorontalo, baik dari aspek kelancaran, ketepatan kosakata dan struktur kalimat sederhana, maupun keberanian dan kepercayaan diri berkomunikasi. Target capaian kegiatan, yaitu minimal 80% siswa mampu berbicara bahasa Gorontalo secara lebih lancar, tepat, dan percaya diri, tercapai berdasarkan hasil observasi dan evaluasi selama kegiatan berlangsung. Kegiatan ini memberikan kontribusi nyata terhadap upaya revitalisasi bahasa Gorontalo serta dapat menjadi model pelatihan yang direplikasi pada penguatan bahasa daerah lain yang menghadapi ancaman kepunahan serupa, dengan catatan pengukuran capaian secara kuantitatif dan terstandarisasi perlu dikembangkan lebih lanjut pada kegiatan serupa berikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo atas dukungan pendanaan melalui skema Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Pengembangan Kawasan dan SDGs Bidang Fokus Sosial Humaniora, Seni Budaya, dan Pendidikan, kepada pihak SDN No. 76 Kota Tengah Kota Gorontalo atas kerja sama dan partisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan, serta kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah dilibatkan sebagai anggota tim pelaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, I. N., Fidella, R., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). Implikasi penggunaan bahasa Indonesia terhadap eksistensi bahasa daerah. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 3(2), 227–240.
- Amir, I., Mustava, I., Sari, N. P., Nurhikmah, & Rahim, A. (2023). Vitalitas dan subordinasi bahasa daerah di Maluku. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 5(1), 53–66.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Data kebahasaan dan kesastraan Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Bangun, M. A., Nasution, M. F. A., Sinaga, N. R., Sastra, S. F. D., & Khairani, W. (2024). Analisis pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Bahasa Daerah Indonesia*, 1(3), 1–9.
- Dahlia, Intiana, S. R. H., & Husniati. (2023). Kemampuan berbicara siswa kelas V SD dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2164–2170.
- Djou, D. N. (2025). Language vitality of Gorontalo: A rescue from regional language extinction. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 25(2), 1–18.
- Indramini, & Ilmiawan. (2026). Pendampingan literasi bahasa berbasis sosiolinguistik untuk meningkatkan komunikasi siswa di sekolah. *Jurnal Abdi Masyarakat dan Pemberdayaan Inovatif*, 2(2), 59–74.
- Maniah, M., & Alatas, M. A. (2025). Revitalisasi pembelajaran bahasa Indonesia melalui gamifikasi: Studi kasus kelas IX Sekolah Menengah Pertama. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(3), 1108–1116.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013.

- Pulungan, N. R. D., Sembiring, M. M., & Faisal. (2024). Media gamifikasi: Inovasi pembelajaran bahasa Indonesia. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(1), 40–49.
- Puspitoningrum, E., Romadhianti, R., Irawan, D., Solissa, E. M., & Kurniawan, D. R. (2024). Efektivitas penggunaan permainan edukatif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 459–468.
- Setiawaty, R., Fahrizal, D., Ariani, N. P., Nikmah, M. U., & Saputri, M. R. A. (2025). Integrasi kearifan lokal dalam media pembelajaran di SD: Systematic literature review. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(3), 500–510.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.
- Valentinna, C. R., Kurnianti, E. M., & Hasanah, U. (2024). Media belajar gamifikasi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1722–1732.
- Wahyuningsi, E. (2019). Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 179–190.